

Penerapan Pembelajaran CLIS dengan Menggunakan Alat Peraga Sederhana Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Pemecahan Masalah

Meirza Nanda Faradita

PGSD Universitas Muhammadiyah Surabaya

Email: meirzananda@kip.um-surabaya.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir pemecahan masalah mata pelajaran IPA siswa kelas V di SDN Tawangsari. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V Tawangsari Taman-Sidoarjo. Dengan jumlah siswa 46 orang, terdiri dari 25 orang laki-laki dan 21 orang perempuan. Penelitian tindakan kelas ini akan dilakukan di SD Tawangsari Taman-Sidoarjo. Pada siklus I, rata-rata keterampilan berpikir pemecahan masalah siswa adalah 68,47. Nilai rata-rata untuk Penilaian Harian proses (LKS) adalah 80,67 dengan kriteria sangat baik, dan untuk Penilaian Harian produk (evaluasi) adalah 68,02 dengan kriteria cukup. Pada siklus II, nilai rata-rata keterampilan berpikir pemecahan masalah siswa adalah 76,8. Nilai rata-rata untuk Penilaian Harian proses (LKS) dan produk (evaluasi) adalah 94,35 dan 76,49. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa respon siswa dalam belajar IPA dengan menerapkan pembelajaran CLIS dengan menggunakan alat peraga sederhana dapat meningkatkan keterampilan berpikir pemecahan masalah dan meningkatkan ketuntasan hasil belajar siswa baik proses maupun produk.

Kata kunci: Pembelajaran CLIS, Alat Peraga Sederhana, Keterampilan Berpikir Pemecahan Masalah

ABSTRACT

This study aims to improve thinking skills in solving problems of science subjects in fifth grade students at Tawangsari Elementary School. This study uses Classroom Action Research. The research subjects in this study were all students of V Tawangsari Taman-Sidoarjo class. With a total of 46 students, consisting of 25 men and 21 women. This class action research will be conducted at Tawangsari Elementary School Taman-Sidoarjo. In the first cycle, the average thinking problem solving skills of students is 68.47. The average value for the Daily Evaluation process (LKS) is 80.67 with very good criteria, and for Daily Evaluation the product (evaluation) is 68.02 with sufficient criteria. In the second cycle, the average value of students' problem solving thinking skills was 76.8. The average value for the process Daily Evaluation (LKS) and product (evaluation) is 94.35 and 76.49. Thus, it can be concluded that the response of students in learning science by applying CLIS learning by using simple teaching aids can improve thinking skills of problem solving and improve the completeness of student learning outcomes both in process and product.

Keywords: CLIS Learning, Simple Props, Problem Solving Thinking Skills

A. Pendahuluan

Ahmad Susanto mengatakan sains atau IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan.¹

Menurut Fowler dalam Abdullah Aly(2017), IPA merupakan ilmu yang sistematis dan dirumuskan, yang berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan dan didasarkan terutama atas pengamatan dan induksi.²

IPA di SD hendaknya membuka kesempatan untuk memupuk rasa ingin tahu anak didik secara alamiah. Hal ini akan membantu mereka mengembangkan kemampuan bertanya dan mencari jawaban atas berdasarkan bukti serta mengembangkan cara berpikir ilmiah. Fokus program pengajaran IPA di SD hendaknya ditujukan untuk memupuk minat dan pengembangan anak didik terhadap dunia mereka dimana mereka hidup.

Menurut Usman Samatowa Untuk mencapai tujuan dan memenuhi pendidikan IPA itu, pendekatan yang digunakan dalam proses belajar mengajar IPA antara lain ialah :

1. Pendekatan Lingkungan
2. Pendekatan Keterampilan Proses

3. Pendekatan Inquiry (penyelidikan), dan
4. Pendekatan Terpadu (terutama di SD)³

Pada kenyataannya, berdasarkan observasi di lapangan yang telah dilakukan peneliti di kelas V SDN Tawangsari pada 18-19 Juli 2018, peneliti menemukan informasi sebagai berikut:

1. Selama proses pembelajaran, siswa cenderung pasif, bermain sendiri dan tidak mengikuti pembelajaran IPA dengan baik. Siswa yang tidak aktif mengikuti proses pembelajaran kira-kira 30% dari jumlah siswa.
2. Dalam mengajar guru hanya menggunakan pembelajaran dengan metode ceramah, sehingga situasi pembelajaran monoton.
3. Guru tidak mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata, sehingga siswa kurang tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran.
4. Guru tidak menggunakan media atau alat peraga untuk menarik perhatian dan minat siswa dalam belajar karena minimnya alat-alat laboratorium di sekolah.
5. Guru tidak mengasah keterampilan berpikir siswa khususnya keterampilan berpikir pemecahan masalah, siswa tidak dibimbing untuk memecahkan permasalahan yang ada tetapi guru lebih cenderung memberikan permasalahan sekaligus penyelesaiannya.

Ketuntasan hasil belajar siswa masih di bawah rata-rata. Hal itu ditandai dengan jumlah siswa yang memperoleh

¹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 167.

² Abdullah Aly and Eny Rahma, *MKDU Ilmu Alamiah Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 5.

³ Usman Samatowa, *Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar* (Jakarta: Indeks, 2011), 2.

nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal (< 75) adalah 16 orang. Sedangkan yang memperoleh nilai diatas kriteria ketuntasan minimal atau sama dengan 75 (≥ 75) adalah 30 orang. Artinya, hanya 65% siswa dikelas tersebut yang sudah mencapai ketuntasan diatas minimal atau sama dengan 75 (≥ 75).

Dari observasi yang dilakukan peneliti di kelas V, peneliti menyimpulkan bahwa rasa bosan siswa dapat timbul ketika mengikuti pembelajaran khususnya pembelajaran IPA dikarenakan pembelajaran yang diterapkan di dalam kelas tidak menarik, tidak bervariasi, kurang menyenangkan, dan kurang menantang siswa. Guru lebih cenderung menerapkan pembelajaran dengan metode ceramah sehingga siswa pasif dan cenderung bermain sendiri pada waktu pembelajaran IPA berlangsung. Hal itu juga dikarenakan mereka tidak mengerti dan paham dengan materi yang diterangkan oleh guru karena tidak adanya benda konkret yang dapat menambah pemahaman siswa tentang materi yang disampaikan. Ada juga siswa yang merasa sudah mengerti dan paham sehingga siswa tersebut tidak tertantang, dan tidak tertarik serta lebih asyik dengan kegiatannya tanpa memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru. Guru hanya menerangkan materi pembelajaran secara lisan saja tanpa disertai media ataupun alat yang dapat menunjang pembelajaran yang dilakukan. Guru juga tidak membimbing siswa untuk berpikir dalam memecahkan suatu permasalahan yang ada dalam pembelajaran IPA. Selain itu, guru juga tidak mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata

siswa sehingga siswa tidak termotivasi untuk mengikuti pembelajaran dan siswa tidak bisa menerapkan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Hal-hal tersebut secara langsung maupun tidak langsung juga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Oleh karena itu, guru harus mempunyai kemampuan menggunakan model, metode, strategi, dan media yang baik sehingga dapat mengkomunikasikan bahan pelajaran guna terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu, guru dituntut untuk dapat memilih secara selektif model dan media yang bagaimana yang dapat digunakan dan sesuai dengan tujuan dan bahan (materi) pembelajaran yang telah ditetapkan. Salah satu cara untuk mengoptimalkan terwujudnya proses belajar mengajar yang efektif adalah dengan melibatkan siswa secara aktif atau memberi aktivitas siswa baik fisik maupun mental yang ditunjang dengan pertanyaan-pertanyaan dan alat peraga sederhana sebagai alat demonstrasi sehingga siswa terangsang untuk berpikir terutama berpikir untuk memecahkan suatu permasalahan yang ada. Guru juga harus bisa mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa sehingga siswa tertarik dan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran yang akan dilakukan.

Hal ini tercipta jika para guru menguasai beberapa model pembelajaran baik secara teoritis maupun dari segi praktis. Tujuan akhir dari setiap model pembelajaran adalah meningkatkan prestasi belajar siswa. Agar siswa aktif dan tertarik dalam mengikuti pembelajaran

terutama pembelajaran IPA, guru harus menggunakan model dan media pembelajaran yang berbeda yaitu model pembelajaran CLIS dengan menggunakan media pembelajaran sebenarnya (nyata).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian dari Nurma Sari dkk juga sependapat bahwa Model CLIS akan sangat membantu dalam materi tekanan. Karena materi tekanan adalah materi yang memiliki banyak konsep dalam pembelajarannya sehingga model CLIS dapat membuat siswa mengingat konsep materi pembelajaran dengan baik.⁴

Menurut Wardani dkk, model pembelajaran CLIS adalah sebuah model pembelajaran yang mengutamakan kreatifitas siswa dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan ide atau gagasan yang dimilikinya secara menyeluruh, dan dapat mengembangkan gagasannya melalui percobaan sedangkan guru hanya sebagai fasilitator dan sebagai pembimbing.⁵

Model pembelajaran CLIS menuntut guru untuk mengembangkan ide/gagasan suatu masalah tertentu dalam pembelajaran melalui pengamatan dan percobaan⁶ sehingga dapat memotivasi siswa untuk menghubungkan pengetahuan

yang diterimanya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Media benda sebenarnya (nyata) dapat meningkatkan keefektifan belajar siswa, khususnya kemampuan visual (penampilan). Model pembelajaran CLIS juga menuntut siswa untuk berpikir tingkat tinggi yaitu dalam menerapkan pengetahuan yang diterimanya dan keterampilan akademik yang dimilikinya dalam memecahkan suatu permasalahan di dunia nyata sehingga siswa aktif dalam mengikuti pembelajaran yang berlangsung. Dengan penggunaan model pembelajaran CLIS dan alat peraga sederhana, guru juga dapat mengasah keterampilan berpikir siswa terutama keterampilan berpikir pemecahan masalah, sehingga dengan kegiatan yang dilakukan tersebut baik langsung maupun tidak langsung dapat meningkatkan motivasi, minat dan prestasi belajar siswa. Dengan adanya pembelajaran yang bervariasi (media dan model pembelajaran yang berbeda), dapat lebih membangkitkan semangat dan aktivitas siswa dalam belajar, sehingga kompetensi yang diterapkan dalam kurikulum dapat tercapai oleh siswa dan hasil belajarpun dapat mencapai ketuntasan yang optimal.

Usia sekolah dasar adalah usia yang paling kreatif. Siswa sekolah dasar (SD) tidak dapat dipisahkan dengan situasi dunia nyata (kongkret) dan keinginan untuk tahu sehingga dapat memotivasi siswa untuk berusaha mencari tahu dan aktif bekerja dan belajar. Dalam pembelajaran IPA di SD guru-guru lebih cenderung menggunakan pembelajaran dengan metode ceramah sehingga banyak siswa yang pasif, bosan dan asyik bermain

⁴ Norma Sari, Syubhan Annur, and Andi Ichsan Mahardika, "Pengembangan Lks Pembelajaran Fisika Dengan Menggunakan Model CLIS (Children Learning in Science) Di SMP 1 Muhammadiyah Banjarmasin," *Berkala Ilmiah Pendidikan Fisika* 5, no. 2 (2017): 25–33.

⁵ Riska Fajar Ayu Kusuma Wardani, Moh Rifai, and Titin Kuntum Mandalwati, "Efektivitas Model Pembelajaran CLIS Berbantuan Media Slide Powerpoint Terhadap Hasil Belajar IPA," *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran* 7, no. 02 (2017): 104–114.

⁶ Usman Samatowa. *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. (Jakarta: PT Indeks, 2016) hlm 74.

sendiri tanpa memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru. Untuk menarik perhatian siswa, meningkatkan minat belajar siswa, mengasah keterampilan berpikir siswa terutama keterampilan berpikir pemecahan masalah, dan meningkatkan hasil belajar siswa diperlukan suatu model pembelajaran yang inovatif dan kreatif serta media pembelajaran yang menarik yaitu model pembelajaran CLIS dan media pembelajaran sebenarnya (nyata) yaitu alat peraga sederhana. Model pembelajaran CLIS merupakan model pembelajaran yang mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi nyata siswa melalui pengamatan dan percobaan sehingga dengan menggunakan model pembelajaran ini, siswa dapat aktif dan tertarik dalam mengikuti pembelajaran yang berlangsung. Media atau alat peraga sederhana merupakan media atau alat yang paling efektif digunakan pada anak usia sekolah dasar dalam pembelajaran IPA. Hal ini dapat dimisalkan seperti melihat tuas, katrol, dan lain-lain. Penggunaan media atau alat peraga sederhana akan meningkatkan partisipasi dan keaktifan anak dalam pembelajaran IPA, sehingga pembelajaran akan lebih optimal.

Dengan demikian peneliti ingin meneliti Penerapan pembelajaran CLIS menggunakan media atau alat peraga sederhana untuk dapat meningkatkan partisipasi dan keaktifan anak dalam pembelajaran IPA, sehingga pembelajaran akan lebih optimal. Hal ini sependapat dengan penelitian dari Ali Ismail menyatakan bahwa perlu untuk melakukan sebuah penelitian mengenai

“penerapan model pembelajaran children learning in science (CLIS) berbantuan multimedia dapat meningkatkan penguasaan konsep siswa pada pokok bahasan fluida.”⁷

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalahnya adalah Bagaimana aktivitas siswa dalam penerapan model CLIS dengan menggunakan alat peraga sederhana kelas V di SDN Tawangsari? serta Bagaimana peningkatan keterampilan berpikir pemecahan masalah pada mata pelajaran IPA siswa kelas V di SDN Tawangsari dengan menerapkan model CLIS dan menggunakan alat peraga sederhana? dan Bagaimana hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA siswa kelas V di SDN Tawangsari dengan menerapkan model CLIS dan menggunakan alat peraga sederhana?

B. Metode Penelitian

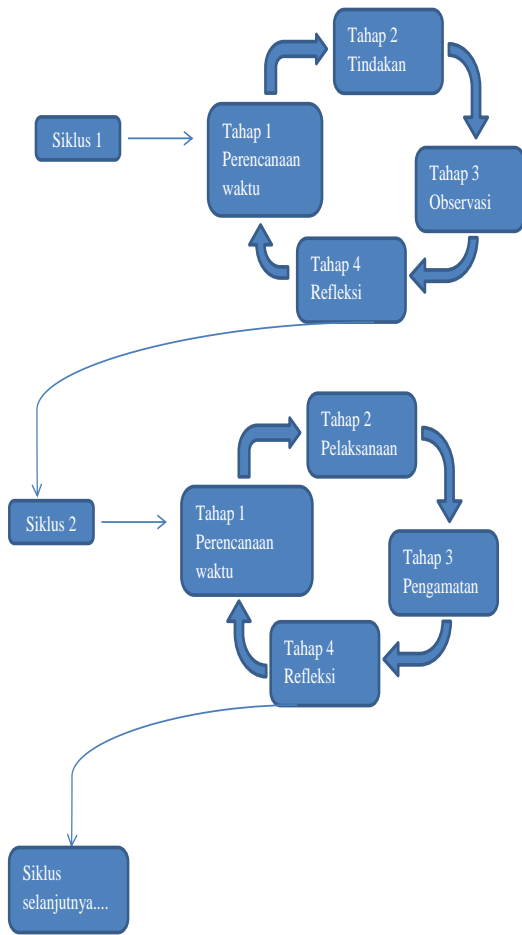
Jenis penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Tujuannya yaitu untuk memperbaiki kualitas pembelajaran di kelas khususnya dan untuk memperbaiki kualitas sekolah pada umumnya.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V Tawangsari Taman-Sidoarjo. Dengan jumlah siswa 46 orang, terdiri dari 25 orang laki-laki dan 21 orang perempuan.

⁷ Ali Ismail, “Penerapan Model Pembelajaran Children Learning in Science (CLIS) Berbantuan Multimedia Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Siswa SMA Pada Pokok Bahasan Fluida,” *JIPFRI (Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika Dan Riset Ilmiah)* 1, no. 2 (2017): 83–87.

Penelitian tindakan kelas ini akan dilakukan di SD Tawang Sari Taman-Sidoarjo.

Menurut Lusi, secara garis besar rancangan penelitian tindakan kelas terdiri dari 4 tahapan yaitu: (1) Perencanaan; (2) Pelaksanaan; (3) Pengamatan, dan (4) Refleksi. Berikut gambar 2.1 bagan rancangan penelitian tindakan kelas:⁸



Gambar 2.1
Bagan rancangan penelitian tindakan kelas⁹

Untuk data yang akan diambil dalam penelitian ini adalah data hasil belajar siswa, keterampilan berpikir pemecahan

masalah siswa, aktifitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung, dan data respon siswa terhadap pembelajaran CLIS dengan menggunakan alat peraga sederhana.

Adapun Instrumen penelitian terdiri dari lembar observasi yang berisikan beberapa hal tentang aktivitas siswa yang akan muncul pada saat proses pembelajaran berlangsung menggunakan model pembelajaran CLIS dengan mendemonstrasikan alat peraga sederhana Selain itu menggunakan lembar instrumen tes. Tes ini berupa tes tulis baik yang dilakukan secara individu maupun kelompok yang hasilnya nanti akan digunakan sebagai acuan untuk mengetahui tingkat ketercapaian hasil belajar siswa, dan mengetahui tingkat ketercapaian keterampilan pemecahan masalah. Dan yang terakhir menggunakan lembar angket respon siswa belajar IPA. Angket tersebut digunakan untuk mengetahui respon siswa dalam belajar IPA terutama dalam menerapkan pembelajaran CLIS dengan menggunakan alat peraga sederhana.

C. Hasil dan Pembahasan

Berikut ini adalah hasil analisis data keterampilan berpikir pemecahan masalah siswa kelas V selama siklus I:

⁸ Samuel S. Lusi and Ricky Arnold Nggili, *Asyiknya Penelitian Ilmiah Dan Penelitian Tindakan Kelas* (Yogyakarta: Andi Offset, 2013).

⁹ Lusi and Nggili.

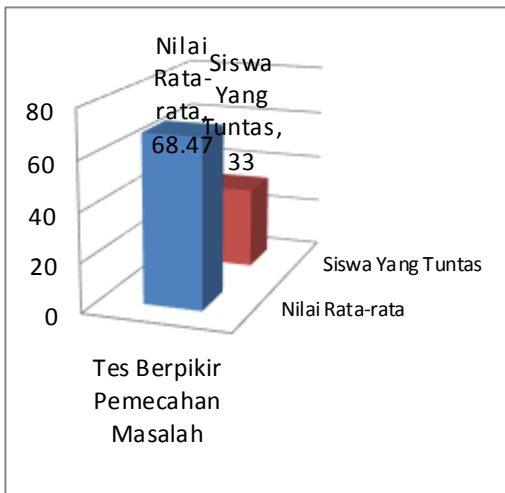


Diagram 3.1

Data Hasil Tes Berpikir Pemecahan Masalah Siswa Siklus I

Pada Diagram 3.1, menunjukkan bahwa nilai rata-rata keterampilan berpikir pemecahan masalah siswa adalah 68,47. Untuk persentase ketuntasannya adalah 71,7% (33 siswa yang tuntas) dengan kriteria tinggi namun belum mencapai kriteria ketuntasan yang diharapkan (80%).

Sedangkan data hasil belajar siswa meliputi Penilaian Harian (PH) proses (LKS) dan produk (evaluasi) pada siklus I dapat dilihat di bawah ini:

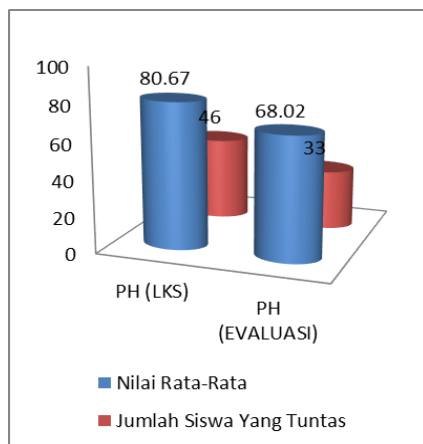


Diagram 3.2

Data Hasil Belajar Siswa Kelas V Siklus I

Pada Diagram 3.2, nilai rata-rata untuk PH proses (LKS) adalah 80,67 dengan kriteria sangat baik, dan untuk PH produk (evaluasi) adalah 68,02 dengan kriteria cukup. Persentase ketuntasan PH proses (LKS) telah mencapai ketuntasan yang diharapkan (80%) yaitu 46 siswa telah tuntas belajar (100%) dengan kriteria sangat tinggi. Untuk UH produk (evaluasi) masih belum mencapai target yang diharapkan (80%) yaitu ada 13 siswa yang belum tuntas belajar dan yang tuntas belajar ada 33 siswa (71,7%), tetapi kriteria ketuntasan belajarnya sudah tinggi. Secara keseluruhan persentase ketuntasan untuk hasil belajar adalah 85,85% dengan kriteria sangat tinggi.

Berikut ini adalah hasil analisis data keterampilan berpikir pemecahan masalah siswa kelas V selama siklus II:

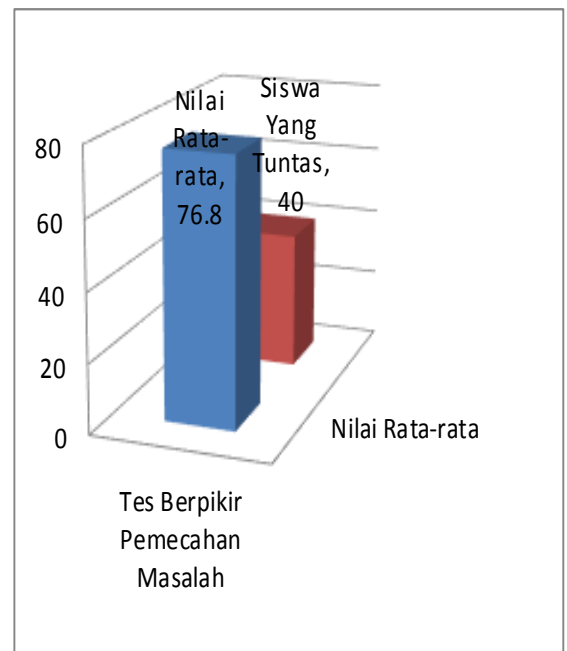


Diagram 3.3

Data Hasil Belajar Siswa Kelas V Siklus II

Pada Diagram 3.3, menunjukkan bahwa nilai rata-rata keterampilan berpikir pemecahan masalah siswa adalah 76,8. Untuk persentase ketuntasannya adalah 86,96% (40 siswa yang tuntas) dengan kriteria baik dan telah mencapai kriteria ketuntasan yang diharapkan (80%).

Sedangkan data hasil belajar siswa meliputi PH proses (LKS) dan produk (evaluasi) pada siklus II dapat dilihat di bawah ini:

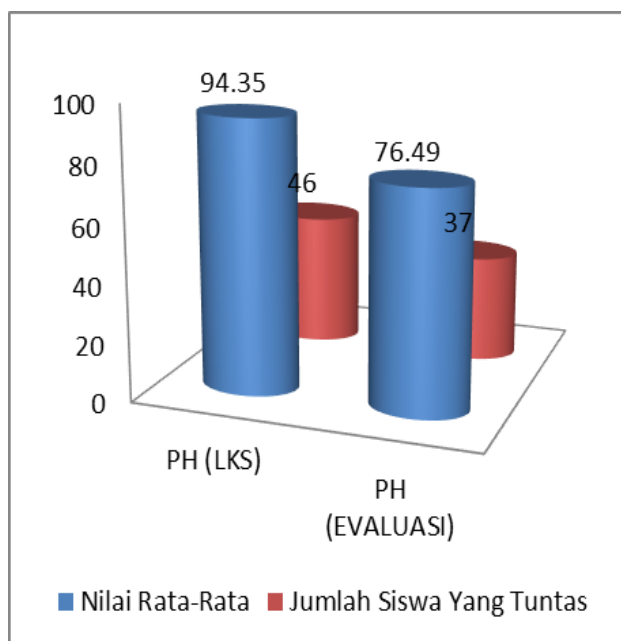


Diagram 3.4

Data Hasil Tes Berpikir Pemecahan Masalah Siswa Siklus II

Pada Diagram 3.4, nilai rata-rata untuk PH proses (LKS) dan produk (evaluasi) adalah 94,35 dan 76,49. Persentase PH proses (LKS) tetap yaitu 100% (46 siswa telah tuntas belajar) atau secara klasikal telah mencapai ketuntasan yang diharapkan (80%) dengan kriteria sangat baik. Untuk PH produk (evaluasi) telah mencapai target yang diharapkan (80%) yaitu 80,4% (37 siswa telah tuntas belajar) dengan kriteria sangat baik. Persentase

keseluruhan hasil belajar adalah 90,2% dengan kriteria sangat tinggi.

Hasil penelitian ini didukung dengan teori-teori yang melandasi pembelajaran IPA dengan menerapkan Pembelajaran CLIS dengan menggunakan alat peraga sederhana. Menurut Piaget dalam penelitian Utami dkk, kemampuan intelektual anak berkembang secara bertingkat atau bertahap, yaitu sensori motor (0-2 tahun), pra-operasional (2-7 tahun), operasional konkret (7-11 tahun), dan operasional formal (≥ 11 tahun).¹⁰ Usia anak kelas V SD telah berada dalam tahap operasional konkret dimana pada tahap ini anak telah mempergunakan pemikiran tingkat lebih tinggi, membentuk hipotesa, melakukan penyelidikan/penelitian terkontrol, dapat menghubungkan bukti dengan teori, dapat bekerja dengan ratio, proporsi, dan probabilitas, serta dapat membangun dan memahami penjelasan yang rumit mencakup rangkaian deduktif dan logika. Sedangkan menurut teori konstruktivisme, pengetahuan baru dibangun dengan cara menghubungkan informasi baru dengan informasi yang sudah dimiliki. Teori ini menekankan pentingnya membangun sendiri pengetahuan dengan cara ikut aktif dalam proses pembelajaran. Teori-teori ini berkaitan erat dengan aktivitas siswa, aktivitas guru, dan respon siswa dalam pembelajaran. Apabila aktivitas siswa, aktivitas guru, dan respon siswa dalam pembelajaran mengalami peningkatan maka keterampilan siswa

¹⁰ Untari Bektu Utami, Verylina Purnamasari, and Supandi Supandi, "KEEFEKTIFAN MEDIA PAPAN CERDAS PERKALIAN TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA MATERI PERKALIAN SISWA KELAS II DI SD NEGERI 4 SIDODADI," *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)* 7, no. 1 (2017).

dalam memecahkan suatu permasalahan juga akan mengalami peningkatan.

Sesuai dengan peneliti Aandi yang menyatakan bahwa “Penerapan strategi pembelajaran IPA dengan model pembelajaran CLIS dapat meningkatkan pemahaman siswa pada konsep bumi dan alam semesta.”¹¹ Sehingga dari hasil penelitian di atas dapat dikatakan bahwa “Penerapan Pembelajaran CLIS dengan Menggunakan Alat Peraga Sederhana dapat Meningkatkan Keterampilan Berpikir Pemecahan Masalah.”

D. Kesimpulan

1. Keterampilan berpikir pemecahan masalah siswa dari siklus I dan siklus II dalam menerapkan pembelajaran CLIS dengan menggunakan alat peraga sederhana mengalami peningkatan secara signifikan. Hal ini dikarenakan respon siswa dalam belajar IPA juga mengalami peningkatan secara signifikan.
2. Ketuntasan hasil belajar siswa (proses dan produk) juga mengalami peningkatan secara signifikan. Peningkatan ini terjadi karena respon siswa dalam belajar IPA serta keterampilan berpikir pemecahan masalah siswa semakin meningkat.
3. Selama proses pembelajaran berlangsung dengan menerapkan pembelajaran CLIS dengan

menggunakan alat peraga sederhana banyak kendala yang ditemui antara lain siswa masih kesulitan untuk menemukan konsep, mendemonstrasikan alat peraga, masih ada beberapa siswa yang pasif ketika pembelajaran berlangsung, interaksi antar siswa masih kurang, dan masih ada beberapa siswa yang belum tuntas belajar.

4. Respon siswa dalam belajar IPA dengan menerapkan pembelajaran CLIS dengan menggunakan alat peraga sederhana menjadi semakin meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa siswa semakin tertarik, termotivasi, dan berminat untuk mengikuti proses pembelajaran IPA dengan lebih baik.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa respon siswa dalam belajar IPA dengan menerapkan pembelajaran CLIS dengan menggunakan alat peraga sederhana dapat meningkatkan keterampilan berpikir pemecahan masalah dan meningkatkan ketuntasan hasil belajar siswa baik proses maupun produk. Dengan kata lain respon siswa dalam belajar IPA, keterampilan berpikir pemecahan masalah, dan ketuntasan hasil belajar siswa baik proses maupun produk dengan menerapkan pembelajaran CLIS dengan menggunakan alat peraga sederhana berkaitan satu sama lain. Jika salah satu faktor di atas mengalami peningkatan, maka faktor-faktor yang lain juga akan mengalami peningkatan.

¹¹ Andi Ulfa Tenri Pada, “Penerapan Model Pembelajaran Children Learning In Science Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah Condongcatur Pada Konsep Bumi Dan Alam Semesta,” *Jurnal Biologi Edukasi* 2, no. 3 (2010): 41–48.

E. Daftar Pustaka

- Aly, Abdullah, and Eny Rahma. *MKDU Ilmu Alamiah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Ismail, Ali. "Penerapan Model Pembelajaran Children Learning in Science (CLIS) Berbantuan Multimedia Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Siswa SMA Pada Pokok Bahasan Fluida." *JIPFRI (Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika Dan Riset Ilmiah)* 1, no. 2 (2017): 83–87.
- Lusi, Samuel S., and Ricky Arnold Nggili. *Asyiknya Penelitian Ilmiah Dan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Andi Offset, 2013.
- Pada, Andi Ulfa Tenri. "Penerapan Model Pembelajaran Children Learning In Science Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah Condongcatur Pada Konsep Bumi Dan Alam Semesta." *Jurnal Biologi Edukasi* 2, no. 3 (2010): 41–48.
- Samatowa, Usman. *Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Indeks, 2011.
- Sari, Norma, Syubhan Annur, and Andi Ichsan Mahardika. "Pengembangan Lks Pembelajaran Fisika Dengan Menggunakan Model CLIS (Children Learning in Science) Di SMP 1 Muhammadiyah Banjarmasin." *Berkala Ilmiah Pendidikan Fisika* 5, no. 2 (2017): 25–33.
- Susanto, Ahmad. *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Utami, Untari Bakti, Veryliana Purnamasari, and Supandi Supandi. "KEEFEKTIFAN MEDIA PAPAN CERDAS PERKALIAN TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA MATERI PERKALIAN SISWA KELAS II DI SD NEGERI 4 SIDODADI." *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)* 7, no. 1 (2017).
- Wardani, Riska Fajar Ayu Kusuma, Moh Rifai, and Titin Kuntum Mandalwati. "Efektivitas Model Pembelajaran CLIS Berbantuan Media Slide Powerpoint Terhadap Hasil Belajar IPA." *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran* 7, no. 02 (2017): 104–114.